

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang di dalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang layak untuk dipasarkan. Proses manufaktur meliputi perancangan produk, pemilihan material dan tahap-tahap proses produk tersebut dibuat. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik tahun 2002) :

- (1) Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan *input* atau bahan baku.
- (2) Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
- (3) Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Untuk produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain : (1) sektor industri dasar dan kimia seperti semen, keramik, porselen, kaca, logam, kimia, plastik, pakan ternak, kayu dan kertas. (2) sektor aneka industri yang terdiri dari otomotif dan komponennya, tekstil, garmen, alas kaki, kabel dan elektronika. (3) sektor industri barang konsumsi yang mencakup makanan dan minuman, rokok, farmasi, dan kosmetika.

Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2010-2012 terus mengalami kenaikan, tahun 2010 mengalami kenaikan 6,5% dan pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 6,7% sama halnya dengan tahun 2012, pertumbuhan ini tidak sebesar tahun-tahun sebelum 2010, karena mulai tahun 2010 dampak krisis Eropa sudah mulai terasa di berbagai negara industri seperti negara Indonesia ([www.grdsteel.com](http://www.grdsteel.com), 2012).

Industri manufaktur memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi ekonomi makro seperti perlemahan mata uang, naiknya upah buruh hingga sulitnya mendapatkan pinjaman di bank. Kondisi ini membuat para pemegang saham dan kreditur merasakan perlunya informasi yang menggambarkan keadaan

perusahaan agar dapat mengambil keputusan bilamana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan (Meta, 2006)

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Di Indonesia, sektor ini diharapkan mampu memberi keuntungan ganda dalam menambah nilai investasi dan menjadi sumber lapangan kerja baru dan target pertumbuhan sektoral yang diajukan pemerintah mengalami reorientasi dengan menekankan pada pentingnya peran sektor manufaktur, karena sejak 1970-an hingga sekarang industri manufaktur adalah penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) dan ekspor nonmigas Indonesia.

Sejak 2000 hingga kuartal III-2011, peranan sektor industri manufaktur mencapai 23,9-28% PDB, sementara sektor pertanian hanya menyumbang 14-16%. Ekspor industri manufaktur menyumbang 83-85% ekspor nonmigas dan 64-67% total ekspor Indonesia selama 1994-2011 ([www.investor.co.id](http://www.investor.co.id), 2012).

Sebagai salah satu sektor industri yang penting, penurunan pertumbuhan industri manufaktur sangat tidak diharapkan, jika kontribusi industri manufaktur mengalami penurunan secara relatif dari sektor perekonomian yang lain maka industrialisasi telah menemukan titik balik dan memasuki fase yang dinamakan deindustrialisasi (Aviliani, 2004)

Secara konseptual deindustrialisasi adalah kemunduran sektor industri di suatu negara yang berlangsung secara berkelanjutan. Gejalanya diawali dengan adanya kenaikan biaya produksi yang lebih besar dibanding dengan kenaikan harga jual produk di pasar. Kenaikan biaya produksi yang tidak dapat ditransmisikan pada kenaikan harga pasar itu pada gilirannya menyebabkan kerugian di sektor industri (Aviliani, 2004).

Jika kerugian di perusahaan terjadi terus-menerus dan tidak dapat dicegah, maka kebangkrutan tak dapat dielakkan lagi. Secara makro, indikasi deindustrialisasi akan tampak dari melambatnya pertumbuhan dan menurunnya kontribusi sektor industri terhadap PDB, serta penyerapan tenaga kerja menjadi menurun.

Seperti yang dialami oleh perusahaan-perusahaan tekstil di Indonesia, industri ini terancam akan terus merosot diakibatkan oleh ketidak mampuan membayarkan hutang, turunnya permintaan produk tekstil dari luar negeri dan isu-isu kenaikan upah buruh yang membuat biaya perusahaan melonjak, akibatnya gelombang pemutusan hubungan kerja akan terus terjadi sampai batas waktu yang tidak diketahui (www.tempo.co, 2009).

Begitu juga dengan industri kayu dan kertas, industri ini sedang merosot dari tahun 2009 karena kesulitan untuk mendapatkan bahan baku akibat harganya yang mahal. Oleh karena itu industri ini mengalami penurunan 1,38% pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 3,5% dan pada tahun 2011 mengalami kemerosotan sebesar 0,4% (www.bisnis.com, 2012).

Menurut Adnan (2011), ketidak mampuan membayar hutang, turunnya permintaan produk dari luar negeri (ekspor), kenaikan upah buruh dan kenaikan bahan baku termasuk di dalam faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan atau permasalahan *going concern* suatu perusahaan.

Setiap investor mau menginvestasikan dananya kepada perusahaan-perusahaan yang sehat dan memiliki status *going concern* yang baik. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas, sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000).

Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu : masalah keuangan yang meliputi kekurangan (inefisiensi) likuiditas, inefisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Altman dan McGough, 2006 dalam Juniarti, 2009).

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun oleh *stakeholders* yang lain. Dari laporan

keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan agar manajemen dan pemangku kepentingan yang lain dapat mengambil suatu keputusan yang tepat jika perusahaan terindikasi akan mengalami kebangkrutan.

Saat ini terdapat berbagai macam indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Tidak mudah memang untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel, karena indikator tersebut harus mampu merepresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel (Sudiyatno dan Elen, 2010). Indikator-indikator ini dapat digunakan dan diukur dari aspek keuangan suatu perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan, misalnya : Yulianti (2004), Nirmala (2008), Sawitri dan Peni (2002). Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan untuk memprediksi potensi kebangkrutan telah dilakukan oleh Hafidz dan Dicky (2011), Nugroho (2012), Khalid dan Raj (2008). Hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan, bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan.

Altman Z score merupakan salah satu alat untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asset perusahaan (Haryadi dan Djong, 2009:2)

Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mengkombinasikan lima rasio keuangan yang terintegrasi menjadi Altman Z-score. Pada tahun 1968 Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri atas 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity dan solvency*)

bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dan tingkat keakuratan 95%. Model lain dalam memprediksi kebangkrutan adalah model Springate, model ini digunakan untuk membedakan antara sound business yang bangkrut dan tidak bangkrut (Adnan dan Sudhana, 2011).

Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan dan kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis ini, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu untuk dapat mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan yang berguna dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Adnan dan Kurniasih dalam Ayuningtyas, 2008).

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan banyak dilakukan tetapi hanya membahas mengenai analisis kebangkrutan atau kesehatan perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisis faktor diskriminan atau rasio apakah yang paling dominan dalam model Altman *Z-Score*. Untuk itu, maka peneliti akan meneliti dengan judul **“Analisis Diskriminan Going Concern Menggunakan Metode Altman *Z-Score* (Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada subbab sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor diskriminan manakah yang paling dominan dalam mengklasifikasikan perusahaan yang *going concern*, *grey area* dan *bankruptcy* dalam model Altman *Z-Score* ?
2. Berapa besar tingkat akurasi hasil analisis diskriminan *going concern* dalam model Altman *Z-Score* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada subbab sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis faktor diskriminan mana yang paling dominan dalam mengklasifikasikan perusahaan *going concern*, *grey area* dan *bankruptcy* dalam model Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi analisis diskriminan *going concern* dalam model Altman *Z-Score*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akademisi untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai analisis diskriminan *going concern* menggunakan metode Altman *Z-score*.
- b. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak lain untuk penelitian lanjutan maupun untuk bahan penulisan ilmiah lainnya khususnya mengenai analisis diskriminan *going concern* menggunakan metode Altman *Z-score*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan khususnya bagi para investor dalam hal memutuskan untuk melakukan investasi dan memantau kinerja perusahaan.
- b. Bagi para manajer perusahaan dapat dijadikan proyeksi kinerja dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta menentukan kebijakan strategis di masa depan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang menjelaskan fenomena yang ada dan landasan pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Perumusan masalah berisi pertanyaan berdasarkan latar belakang yang memerlukan jawaban dari penelitian. Tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah. Kegunaan penelitian mengungkapkan kegunaan yang diharapkan dapat dicapai dengan adanya penelitian ini dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini kajian pustaka dan uraian umum tentang teori-teori yang digunakan. Bab ini juga akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang meneliti topik atau masalah yang relevan. Kerangka pemikiran membahas rangkaian penalaran yang berasal dari kombinasi argumentasi teoritis dan bukti-bukti empiris yang mendukung kerangka penyusunan hipotesis. Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi cara-cara yang dilakukan dalam penelitian, sehingga bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut secara kronologis dan sistematis. Hasil penelitian ini menjawab perumusan masalah yang dikemukakan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh dengan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi tentang penelitian ini untuk penulis selanjutnya dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini.